



Penguatan Budaya Membaca melalui Program Literasi Umum dalam Kegiatan Pagi Sekolah Dasar: Studi Kualitatif di SDN 14 Mataram

Ilmiawan^{1*}, Junita Rahmahdani^{2*}, Ristiani^{3*}, Muhammad Habib Pansuri^{4*}, Anggi Anggraini^{5*}, Lira puspita^{6*}, ima Hardiyanti^{7*}
Jurusan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia
Email: awanilmi106@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2026-02-03
Revised : 2026-02-22
Accepted : 2026-03-01
Online : 2026-6-01

Kata kunci:

literasi membaca;
budaya membaca;
literasi pagi;
sekolah dasar;

Keyword:

reading literacy;
reading culture;
morning literacy;
elementary school;

Abstrak

Budaya membaca merupakan fondasi penting dalam pengembangan literasi siswa sekolah dasar, namun implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat budaya membaca siswa melalui penerapan program literasi umum yang terintegrasi dalam kegiatan pagi di SDN 14 Mataram. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-partisipatif dengan model penguatan kapasitas sekolah berbasis aktivitas rutin. Subjek kegiatan meliputi siswa, guru kelas, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang dipadukan dengan teknik triangulasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi pagi secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan dan minat baca siswa, membentuk kebiasaan membaca yang lebih positif, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, peran aktif guru dan dukungan lingkungan sekolah berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program. Program literasi pagi ini juga menunjukkan potensi keberlanjutan karena mudah diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah tanpa memerlukan sumber daya tambahan yang besar. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi berupa model praktik baik penguatan budaya membaca di sekolah dasar yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berpotensi untuk direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Abstract

A reading culture is an important foundation for developing elementary school students' literacy, but its implementation in schools still faces various challenges. This community service activity aims to strengthen students' reading culture through the implementation of a general literacy program integrated into morning activities at SDN 14 Mataram. This community service activity uses a descriptive-participatory qualitative approach with a school capacity building model based on routine activities. The subjects of the activity included students, class teachers, and the principal. Data collection techniques were carried out through observation, semi-structured interviews, and documentation, while data analysis referred to the interactive model of Miles and Huberman combined with triangulation techniques. The results of the community service show that the consistent implementation of morning literacy can increase student engagement and interest in reading, form more positive reading habits, and create a more conducive learning atmosphere before the start of learning. In addition, the active role of teachers and support from the school environment contribute significantly to the program's success. This morning literacy program also shows potential for sustainability because it is easily integrated into school routines without requiring significant additional resources. This community service activity contributes in the form of a good practice model for strengthening reading

culture in elementary schools that is participatory, contextual, and has the potential to be replicated in other schools with similar characteristics.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1.1. PENDAHULUAN

Budaya membaca merupakan fondasi utama dalam pengembangan kemampuan literasi peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Literasi membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis memahami teks, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman, penalaran, dan sikap reflektif terhadap informasi tertulis. Menurut (Guthrie & Wigfield, 2000), literasi membaca yang kuat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca cenderung menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual yang lebih baik. (Snow, 2002), menegaskan bahwa kemampuan membaca yang berkembang secara berkelanjutan akan memengaruhi cara individu memahami dunia, mengambil keputusan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penguatan budaya membaca pada jenjang sekolah dasar menjadi investasi strategis bagi kualitas pendidikan jangka panjang.

Sejumlah ahli menekankan bahwa keberhasilan literasi membaca sangat ditentukan oleh pembiasaan dan motivasi intrinsik, bukan semata-mata kemampuan teknis. (Gambrell, 1996), menyatakan bahwa siswa akan terlibat aktif dalam kegiatan membaca apabila mereka memiliki motivasi yang kuat dan pengalaman membaca yang menyenangkan. Senada dengan itu, (Krashen, 2004), melalui konsep free voluntary reading menekankan bahwa paparan membaca yang bebas, rutin, dan minim tekanan evaluatif terbukti meningkatkan kemampuan literasi sekaligus sikap positif terhadap membaca. Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa budaya membaca di kalangan siswa sekolah dasar masih menghadapi tantangan serius. (Mullis et al., 2017), melalui studi internasional PIRLS menegaskan bahwa rendahnya kebiasaan membaca sejak dini berdampak langsung pada capaian akademik siswa pada tahap pendidikan berikutnya. Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang sistematis dan kontekstual, khususnya melalui program literasi berbasis sekolah yang berkelanjutan.

Literasi sekolah idealnya tidak hanya diintegrasikan dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dikembangkan melalui kegiatan rutin yang membentuk kebiasaan. (OECD, 2019), menekankan bahwa praktik literasi yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas harian sekolah mampu membangun lingkungan literat yang mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Salah satu bentuk praktik tersebut adalah kegiatan membaca pada waktu pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, yang dikenal sebagai literasi pagi. Salah satu bentuk rutinitas yang dinilai efektif adalah kegiatan literasi pagi, yaitu aktivitas membaca yang dilakukan sebelum pembelajaran formal dimulai. Kegiatan ini memiliki nilai strategis karena dilakukan pada kondisi psikologis siswa yang relatif segar dan belum terbebani aktivitas akademik. (Morrow & Gambrell, 2011), menyatakan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan secara teratur di awal hari sekolah dapat membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan serta meningkatkan kesiapan belajar siswa. Literasi pagi memiliki keunggulan sebagai strategi pembiasaan karena dilaksanakan dalam suasana yang relatif santai, tanpa tekanan akademik, serta berorientasi pada pembentukan sikap positif terhadap kegiatan

membaca. Suyono, (Suyono et al., 2017), menyatakan bahwa pembiasaan membaca melalui aktivitas non-evaluatif dapat meningkatkan minat baca dan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dengan teks. Dengan demikian, literasi pagi berpotensi menjadi sarana efektif dalam memperkuat budaya membaca di sekolah dasar.

Di SDN 14 Mataram, aktivitas membaca siswa belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan harian sekolah. Kegiatan membaca masih bersifat insidental, dengan keterlibatan siswa yang fluktuatif dan pemanfaatan waktu pagi yang belum maksimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara urgensi penguatan budaya membaca dan praktik literasi yang berlangsung di sekolah mitra. SDN 14 Mataram sebagai mitra pengabdian menghadapi permasalahan rendahnya konsistensi kegiatan literasi membaca di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, aktivitas membaca siswa masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam budaya sekolah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi serta terbatasnya variasi bahan bacaan yang dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan program penguatan budaya membaca yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Program pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi berupa penguatan budaya membaca melalui program literasi umum dalam kegiatan pagi sekolah. Program ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan membaca rutin, tetapi juga sebagai upaya membangun ekosistem literasi yang melibatkan siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara berkelanjutan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam proses pelaksanaan, respons peserta, serta dampak program terhadap perubahan perilaku membaca siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan budaya literasi di sekolah dasar sekaligus menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah lain. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat budaya membaca melalui program literasi umum dalam kegiatan pagi sekolah dasar. Program ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif, guru sebagai fasilitator, serta sekolah sebagai ekosistem literasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses, dinamika, serta perubahan perilaku membaca siswa sebagai dampak dari pelaksanaan program. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan budaya literasi di SDN 14 Mataram, tetapi juga memperkaya khazanah praktik baik penguatan literasi sekolah dasar yang kontekstual dan berkelanjutan.

1.2. METODE PELAKSANAAN

a. Pendekatan dan Desain

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-partisipatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama pengabdian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif hasil, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap proses pelaksanaan program, dinamika interaksi warga sekolah, serta perubahan perilaku membaca siswa sebagai dampak dari intervensi yang dilakukan. Menurut (Creswell, 2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual dan holistik, terutama ketika penelitian atau pengabdian berupaya memahami makna dan pengalaman subjek dalam lingkungan alaminya. Sifat deskriptif dalam pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi awal budaya membaca di sekolah mitra, proses implementasi program literasi pagi, serta respons dan partisipasi siswa maupun guru selama kegiatan berlangsung. Pendekatan deskriptif memungkinkan pemaparan data secara naratif dan faktual tanpa manipulasi variabel, sehingga hasil pengabdian dapat

merefleksikan kondisi riil di lapangan. Sejalan dengan pandangan (Akbar Gifary, 2022), yang menekankan bahwa penelitian dan pengabdian berbasis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyajikan gambaran empiris yang kaya terhadap suatu praktik sosial.

Selain itu, kegiatan ini mengadopsi prinsip partisipatif, di mana mitra pengabdian dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan siswa SDN 14 Mataram dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, perancangan program, pelaksanaan, hingga refleksi dan evaluasi. Pendekatan partisipatif dipandang efektif dalam konteks pengabdian kepada masyarakat karena mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) mitra terhadap program yang dijalankan, sehingga peluang keberlanjutan program menjadi lebih besar. (Kindon et al., 2007), menegaskan bahwa pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan sekadar objek intervensi. Desain pengabdian yang digunakan adalah model penguatan kapasitas sekolah berbasis aktivitas rutin. Model ini berorientasi pada pengembangan kapasitas internal sekolah melalui optimalisasi kegiatan harian yang telah ada, dalam hal ini kegiatan pagi sebelum pembelajaran dimulai. Literasi pagi dipilih sebagai aktivitas rutin strategis karena memiliki potensi besar untuk membentuk kebiasaan membaca secara berkelanjutan tanpa menambah beban kurikulum formal. Menurut (Fullan, 2007), perubahan budaya sekolah yang efektif lebih mudah dicapai melalui penguatan praktik rutin yang konsisten dibandingkan dengan intervensi jangka pendek yang bersifat insidental.

b. Subjek dan Lokasi

Subjek dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan seluruh komponen utama warga sekolah di SDN 14 Mataram, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan pelaksanaan dan keberhasilan program literasi pagi. Subjek utama pengabdian meliputi siswa sekolah dasar, guru kelas, serta kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Pelibatan berbagai unsur tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan program literasi serta dinamika perubahan budaya membaca di lingkungan sekolah. Siswa sekolah dasar dipilih sebagai subjek utama karena mereka merupakan sasaran langsung dari program penguatan budaya membaca. Keterlibatan siswa difokuskan pada partisipasi aktif dalam kegiatan literasi pagi, mulai dari aktivitas membaca mandiri hingga keterlibatan dalam diskusi sederhana terkait bahan bacaan. Guru kelas berperan sebagai fasilitator kegiatan literasi, pendamping siswa, serta informan kunci yang memberikan perspektif mengenai perubahan perilaku membaca siswa selama program berlangsung. Sementara itu, kepala sekolah dilibatkan untuk mendukung aspek kebijakan, pengelolaan waktu kegiatan pagi, serta keberlanjutan program literasi sebagai bagian dari budaya sekolah.

Lokasi pengabdian dilaksanakan di SDN 14 Mataram, sebuah sekolah dasar negeri yang berada di wilayah perkotaan Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini dipilih sebagai mitra pengabdian berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan penguatan budaya literasi membaca, khususnya dalam pemanfaatan kegiatan pagi sebelum pembelajaran formal dimulai. Selain itu, pihak sekolah menunjukkan keterbukaan dan komitmen untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan program pengabdian secara partisipatif. Pemilihan lokasi pengabdian juga mempertimbangkan karakteristik sekolah yang representatif bagi sekolah dasar negeri pada umumnya, baik dari segi jumlah siswa, ketersediaan sarana pendukung literasi, maupun pola kegiatan sekolah harian. Dengan karakteristik tersebut, hasil dan praktik baik dari kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi

SDN 14 Mataram, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi dan diadaptasi pada sekolah dasar lain dengan konteks yang serupa.

c. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara bertahap dan sistematis dengan mengacu pada prinsip penguatan kapasitas sekolah berbasis aktivitas rutin. Tahapan kegiatan dirancang secara partisipatif bersama mitra sekolah agar program literasi pagi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Secara rinci, tahapan pelaksanaan pengabdian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Penguatan Budaya Membaca

Tahap	Kegiatan Utama	Deskripsi Kegiatan	Pihak Terlibat	Luaran
1	Identifikasi Kebutuhan	Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi budaya membaca siswa, pola kegiatan pagi sekolah, serta kesiapan sarana dan sumber daya literasi	Tim PkM, Kepala Sekolah, Guru	Peta permasalahan literasi dan kebutuhan sekolah
2	Perencanaan Program	Penyusunan desain program literasi pagi meliputi tujuan, jadwal pelaksanaan, jenis bahan bacaan, dan peran masing-masing pihak	Tim PkM, Guru	Rencana program literasi pagi
3	Sosialisasi Program	Penyampaian tujuan dan mekanisme program literasi pagi kepada guru dan siswa untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama	Tim PkM, Guru, Siswa	Pemahaman dan kesiapan warga sekolah
4	Implementasi Literasi Pagi	Pelaksanaan kegiatan membaca rutin pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, disertai pendampingan guru	Guru, Siswa, Tim PkM	Kegiatan literasi pagi berjalan secara konsisten
5	Pendampingan dan Monitoring	Pendampingan berkelanjutan terhadap guru dan siswa serta pemantauan keterlibatan dan respons siswa selama kegiatan	Tim PkM, Guru	Catatan proses dan dinamika pelaksanaan
6	Refleksi dan Evaluasi	Diskusi reflektif bersama guru dan kepala sekolah	Tim PkM, Guru,	Temuan evaluasi dan

		untuk mengevaluasi efektivitas program dan perubahan perilaku membaca siswa	Kepala Sekolah	rekomendasi
7	Tindak Lanjut	Penyusunan rekomendasi keberlanjutan program literasi pagi sebagai bagian dari budaya sekolah	Tim PkM, Sekolah	Strategi keberlanjutan program

1.3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Bagian ini menyajikan hasil dan Pembahasan selama pelaksanaan program penguatan budaya membaca melalui literasi pagi di SDN 14 Mataram berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan pengabdian berlangsung. Penyajian hasil difokuskan pada proses implementasi program serta perubahan yang tampak pada perilaku membaca siswa dan dinamika lingkungan sekolah.

1. Pelaksanaan Program Literasi Pagi

Program literasi pagi dilaksanakan secara rutin pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca dilakukan dalam durasi singkat namun konsisten, dengan memanfaatkan waktu awal kedatangan siswa di sekolah. Siswa diarahkan untuk membaca bahan bacaan non-pelajaran seperti cerita anak, buku pengetahuan populer, dan bacaan ringan lainnya sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi pagi dapat dilaksanakan dengan tertib dan kondusif. Guru kelas berperan aktif dalam mengondisikan kelas, mendampingi siswa selama membaca, serta memberikan arahan sederhana terkait aktivitas literasi. Keterlibatan guru dalam kegiatan ini berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan program dan meningkatkan partisipasi siswa.



Gambar 1. Pelaksanaan Program Literasi Pagi

2. Respons dan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Membaca

Hasil pengamatan selama program berlangsung menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Pada tahap awal pelaksanaan, sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan pada arahan guru dan belum sepenuhnya fokus dalam

membaca. Namun, seiring berjalannya waktu, siswa mulai terbiasa dengan rutinitas literasi pagi dan menunjukkan sikap yang lebih mandiri. Siswa tampak lebih antusias dalam memilih bahan bacaan dan mulai menunjukkan ketertarikan terhadap isi bacaan yang dibaca. Beberapa siswa secara sukarela melanjutkan aktivitas membaca meskipun waktu literasi pagi telah berakhir. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap kegiatan membaca, dari yang semula bersifat instruktif menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran sendiri.

3. Perubahan Perilaku Membaca Siswa

Perubahan perilaku membaca siswa terlihat dari beberapa indikator kualitatif, antara lain meningkatnya fokus selama membaca, konsistensi mengikuti kegiatan literasi pagi, serta keberanian siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan secara lisan kepada guru atau teman sebaya. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih tenang dan siap mengikuti pembelajaran setelah mengikuti kegiatan literasi pagi. Selain itu, siswa mulai menunjukkan kebiasaan membawa buku bacaan sendiri dan memanfaatkan waktu luang di sekolah untuk membaca. Perubahan ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran siswa akan pentingnya membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat.

4. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Literasi

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program literasi pagi. Guru menyatakan bahwa kegiatan literasi pagi relatif mudah diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah tanpa mengganggu jadwal pembelajaran. Kepala sekolah juga memberikan dukungan kebijakan dengan mendorong konsistensi pelaksanaan kegiatan serta pemanfaatan fasilitas sekolah untuk mendukung literasi. Lingkungan sekolah yang kondusif, ditandai dengan suasana kelas yang tertib dan ketersediaan bahan bacaan, turut mendukung keberlangsungan program. Kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah memungkinkan kegiatan literasi pagi berjalan secara berkelanjutan selama masa pengabdian.

b. Pembahasan

Pelaksanaan program literasi pagi di SDN 14 Mataram menunjukkan bahwa pembiasaan membaca melalui aktivitas rutin sekolah memiliki potensi besar dalam memperkuat budaya membaca siswa sekolah dasar. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa literasi tidak cukup diposisikan sebagai kegiatan akademik semata, tetapi perlu diinternalisasi sebagai kebiasaan harian yang melekat dalam kehidupan sekolah. Peningkatan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam kegiatan membaca sebagaimana ditemukan pada bagian hasil sejalan dengan teori motivasi membaca yang dikemukakan oleh (Gambrell, 1996), yang menyatakan bahwa lingkungan membaca yang aman, konsisten, dan bebas tekanan evaluatif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Literasi pagi yang dilaksanakan sebelum pembelajaran formal menciptakan suasana membaca yang lebih santai, sehingga siswa dapat menikmati aktivitas membaca tanpa rasa terpaksa. Kondisi ini mendukung terbentuknya sikap positif terhadap membaca sejak dini.

Perubahan perilaku membaca siswa, seperti meningkatnya fokus, konsistensi mengikuti kegiatan, serta keberanian menceritakan kembali isi bacaan, menunjukkan bahwa literasi pagi berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan pembiasaan, tetapi juga sebagai sarana penguatan kesiapan belajar. Temuan ini relevan dengan pendapat (Morrow & Gambrell, 2011), yang menegaskan bahwa kegiatan membaca rutin di awal hari dapat meningkatkan kesiapan kognitif

dan emosional siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, literasi pagi tidak berdiri sebagai aktivitas terpisah, melainkan berkontribusi terhadap iklim belajar secara keseluruhan. Peran guru dan dukungan lingkungan sekolah yang teridentifikasi dalam hasil pengabdian menegaskan pentingnya kolaborasi seluruh warga sekolah dalam membangun ekosistem literasi. Guru yang berperan sebagai fasilitator literasi tidak hanya mengarahkan siswa untuk membaca, tetapi juga menjadi model pembaca bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Guthrie, (Guthrie et al., 2012), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif guru dalam kegiatan literasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan keterlibatan membaca siswa.

Model penguatan kapasitas sekolah berbasis aktivitas rutin yang diterapkan dalam pengabdian ini juga menunjukkan keunggulan dibandingkan program literasi yang bersifat insidental. Integrasi literasi pagi ke dalam rutinitas sekolah memungkinkan terjadinya perubahan budaya secara gradual namun berkelanjutan. (Fullan, 2007), menekankan bahwa perubahan budaya sekolah yang bertahan lama lebih efektif dicapai melalui penguatan praktik sehari-hari daripada intervensi jangka pendek. Dalam konteks ini, literasi pagi menjadi medium strategis untuk menanamkan nilai membaca sebagai bagian dari identitas sekolah.

Temuan ini memperkaya praktik baik (best practices) penguatan literasi sekolah dasar dengan menekankan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Keterlibatan aktif mitra sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan program memperkuat rasa kepemilikan terhadap kegiatan literasi, sehingga peluang keberlanjutan program pasca-pengabdian menjadi lebih besar. Hal ini sejalan dengan prinsip pengabdian partisipatif yang dikemukakan oleh (Kindon et al., 2007), yang menempatkan mitra sebagai subjek perubahan. Program literasi pagi tidak hanya berdampak pada peningkatan perilaku membaca siswa, tetapi juga berkontribusi pada penguatan budaya literasi sekolah secara menyeluruh. Program ini memiliki nilai kebaruan pada integrasi literasi umum ke dalam aktivitas rutin pagi sekolah dasar melalui pendekatan pengabdian partisipatif, yang dapat dijadikan model replikatif bagi sekolah dasar lain dengan karakteristik serupa.

1.4. DAMPAK DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM

Program penguatan budaya membaca melalui literasi pagi di SDN 14 Mataram memberikan dampak positif baik bagi siswa maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat jangka pendek selama pelaksanaan pengabdian, tetapi juga menunjukkan potensi keberlanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah.

a. Dampak Program

Dampak utama program terlihat pada perubahan perilaku membaca siswa sekolah dasar. Siswa menunjukkan peningkatan minat dan keterlibatan dalam kegiatan membaca, yang tercermin dari konsistensi mengikuti kegiatan literasi pagi, meningkatnya fokus selama membaca, serta kecenderungan memanfaatkan waktu luang di sekolah untuk membaca. Dampak ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca melalui aktivitas rutin mampu membentuk sikap positif siswa terhadap kegiatan literasi. Program ini juga memberikan dampak pada guru dan lingkungan sekolah. Guru memperoleh pengalaman dalam mengelola kegiatan literasi yang sederhana namun efektif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran guru sebagai fasilitator literasi. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif terhadap praktik literasi, ditandai dengan pemanfaatan ruang kelas dan bahan bacaan secara lebih optimal dalam kegiatan harian. Program literasi pagi berkontribusi dalam memperkuat identitas

sekolah sebagai lingkungan yang mendukung budaya membaca. Integrasi kegiatan literasi ke dalam rutinitas pagi sekolah membantu menjadikan membaca sebagai aktivitas yang normal dan bernilai, bukan sekadar kegiatan tambahan atau program sesaat.

b. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program literasi pagi didukung oleh beberapa faktor utama, antara lain komitmen pihak sekolah, kesederhanaan desain program, serta kesesuaian kegiatan dengan rutinitas sekolah yang telah ada. Program ini tidak memerlukan sumber daya tambahan yang besar, sehingga relatif mudah untuk dipertahankan dan dikembangkan oleh pihak sekolah secara mandiri. Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, menunjukkan komitmen untuk melanjutkan kegiatan literasi pagi sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan ini direncanakan untuk tetap dilaksanakan secara rutin dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi sekolah. Selain itu, guru diharapkan dapat mengembangkan variasi kegiatan literasi, seperti membaca bersama, berbagi cerita singkat, atau diskusi sederhana tentang bacaan, guna menjaga keberlanjutan dan minat siswa. Keberlanjutan program juga tercermin dari potensi replikasi pada sekolah dasar lain dengan karakteristik serupa. Model penguatan budaya membaca berbasis aktivitas rutin ini bersifat fleksibel dan kontekstual, sehingga dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Dengan demikian, program literasi pagi tidak hanya memberikan dampak lokal bagi SDN 14 Mataram, tetapi juga berpotensi menjadi praktik baik yang berkontribusi pada penguatan literasi sekolah dasar secara lebih luas.

1.5. KESIMPULAN

Program penguatan budaya membaca melalui literasi pagi di SDN 14 Mataram terbukti mampu membangun kebiasaan membaca siswa sekolah dasar secara bertahap dan berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-partisipatif dan model penguatan kapasitas sekolah berbasis aktivitas rutin, kegiatan pengabdian ini berhasil mengintegrasikan literasi membaca ke dalam rutinitas pagi sekolah tanpa mengganggu proses pembelajaran formal. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku membaca siswa, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan, konsistensi, dan sikap positif terhadap kegiatan membaca. Selain itu, peran aktif guru dan dukungan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan membaca melalui aktivitas rutin memiliki potensi strategis dalam memperkuat budaya literasi di sekolah dasar.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memberikan kontribusi berupa model praktik baik penguatan budaya membaca yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan mudah direplikasi. Program literasi pagi dapat dijadikan alternatif solusi bagi sekolah dasar dalam mengembangkan budaya literasi secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Ke depan, pengembangan program literasi dapat diarahkan pada variasi kegiatan membaca dan pelibatan orang tua guna memperluas dampak literasi di luar lingkungan sekolah.

1.6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SDN 14 Mataram atas kerja sama, partisipasi, dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

program penguatan budaya membaca melalui literasi pagi, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan. Apabila kegiatan pengabdian ini memperoleh dukungan pendanaan, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada lembaga atau instansi pemberi dana yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

BIBLIOGRAFI

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Akbar Gifary, N. (2022). Identifikasi Media Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 3(2), 43–47. <https://doi.org/10.37251/jske.v3i2.405>
- Morrow, L. M., & Gambrell, L. B. (2011). Literature-based reading instruction. *The Reading Teacher*, 64(6), 406–409.
- Gambrell, L. B. (1996). Creating classroom cultures that foster reading motivation. *The Reading Teacher*, 50(1), 14–25.
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(8), 1163–1170.

Pustaka yang berupa judul buku

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. *Handbook of Reading Research*, 3, 403–422.
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., & You, W. (2012). *Instructional contexts for engagement and achievement in reading*. Routledge.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory action research approaches and methods*. Routledge.
- Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research*. Libraries Unlimited.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2017). *PIRLS 2016 international results in reading*. Boston College.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND Education.